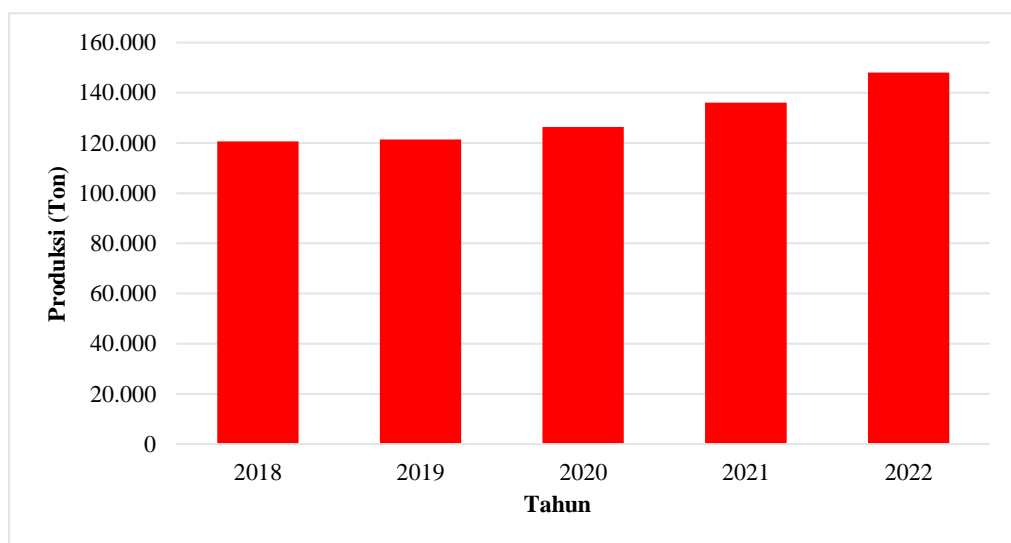


I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan banyak dibudidayakan di Indonesia. Cabai merah tergolong sayuran rempah yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat sehari-hari yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga sebagai bumbu dapur, kebutuhan aneka industri pengolahan sebagai bahan baku dalam industri obat-obatan, makanan, kosmetik, dan makanan ternak. Selain itu, sebagian lagi diekspor ke mancanegara dalam berbagai bentuk, baik dalam kondisi segar, kering, ekstrak bubuk cabai, maupun dalam bentuk olahan (Tri Mulya, 2020). Tanaman cabai merah sering kali dibudidayakan oleh para petani di daerah pertanian yang memiliki iklim yang cocok, seperti di lahan dataran rendah dengan kondisi intensitas cahaya dan suhu yang optimal (Amaliah et al., 2018).

Di Indonesia, cabai merah merupakan komoditas pilihan untuk usahatani bagi sebagian masyarakat karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Prospek pasar yang baik terhadap cabai merah terlihat dari kenaikan permintaan terhadap cabai merah setiap tahunnya serta harganya yang terus naik, membuat petani tertarik untuk membudidayakan cabai merah. Produksi cabai merah di Indonesia meningkat dari tahun 2018-2022, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Produksi Cabai Merah di Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa produksi cabai merah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2021 ke tahun 2022 dengan tingkat produksi 136.057 ton ke 148.000 ton. Secara kuantitas peningkatan produksi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tahun yang lain. Hal ini dapat membuktikan bahwa peningkatan produksi sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dalam mengonsumsi cabai merah. Banyak daerah yang berkontribusi dalam produksi cabai merah skala nasional, salah satunya yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Produksi cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Produksi Cabai Merah di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2018-2022 (Ton)

Tahun	Kulon Progo	Sleman	Bantul	Gunung kidul
2018	25.362,2	7.170,6	1.595,7	314,8
2019	24.493,7	6.399,3	1.654,0	385,6
2020	31.525,6	6.314,2	6.446,9	234,5
2021	30.847,6	4.718,4	2.562,7	249,2
2022	28.289,9	4.897,3	1.681,4	268,5
Jumlah	140.519,0	29.499,8	13.940,7	1.452,6

Sumber : Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta

Terdapat empat daerah penghasil cabai merah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Kulonprogo, Sleman, Bantul, dan Gunungkidul. Sleman menjadi kabupaten tertinggi kedua di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam hal penghasil cabai merah setelah Kabupaten Kulon Porogo. Kabupaten Sleman merupakan salah satu penyangga produksi cabai nasional dimana cabai merah yang dihasilkan akan dikirim ke Pasar Induk Jakarta maupun Pasar Induk Sumatera.

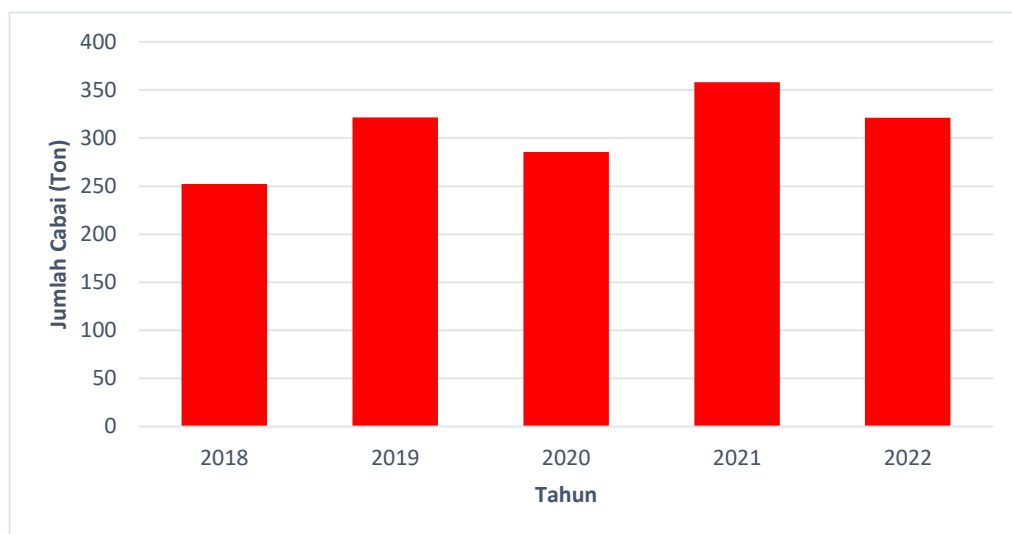
Untuk memenuhi permintaan cabai merah nasional sekaligus menyalurkan hasil produksinya, sebagian petani di Kabupaten Sleman menjual cabai merah ke tengkulak agar proses pemutaran uang terjadi dengan cepat. Selain itu, terdapat pula petani yang menjual hasil panennya melalui pasar lelang. Pasar lelang merupakan salah satu cara untuk melakukan perdagangan dengan transparansi harga, menjaga kestabilan harga, dan meningkatkan motivasi bagi petani maupun produsen (Siallagan & Tirayoh, 2018). Keberadaan pasar lelang

adalah salah satu upaya untuk memutus rantai pasok yang dapat memperkuat harga ditingkat petani dan menstabilkan harga ditingkat konsumen. Hadirnya pasar lelang menjadi upaya memutus rantai pasok yang dapat menekan harga rendah dipetani dan berperan untuk menstabilkan harga (Yulianto et al., 2021). Menurut Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (2017) pasar lelang komoditas merupakan pasar terorganisir dan wahana bertemunya para pembeli dan penjual dengan menggunakan sistem lelang.

Berdirinya pasar lelang komoditas bertujuan untuk efisiensi mata rantai perdagangan, sarana pembentukan harga yang transparan, menciptakan harga referensi serta membangun dan memperluas jaringan usaha. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Daerah Istimewa Yogyakarta menetapkan komoditas hortikultura unggulan salah satunya adalah cabai besar. Selain itu tujuan Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta bidang pertanian pada Laporan Keuangan Pertanggungjawaban Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (LKPJ) tahun 2019 adalah meningkatkan kelembagaan sektor pertanian yang perlu didukung dengan sistem jejaring pemasaran yang tepat (PEMDA DIY, 2019).

Pasar lelang cabai merah di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta bernama Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi yang sebelumnya bernama Asosiasi Petani Hortikultura Puncak Merapi. Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi berdiri pada tahun 2017 dan telah berbadan hukum tahun 2020 yang menjadi induk petani hortikultura di Kabupaten Sleman, dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan petani yaitu untuk menyatukan harga cabai merah di Kabupaten Sleman serta meningkatkan daya tawar petani cabai merah terutama pada saat pasokan cabai merah sedang melimpah.

Sampai saat ini, cabai merah yang dilelang di Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi cenderung mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah cabai merah yang masuk untuk dilelang. Jumlah lelang cabai merah di PPHPM dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 2. Jumlah Lelang Cabai Merah di PPHPM Kabupaten Sleman

Gambar 2 menunjukkan bahwa jumlah lelang cabi merah di PPHPM cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2021 sebanyak 357,928 ton. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin banyak petani yang mengikuti lelang cabai merah di PPHPM dan jumlah cabai merah yang dilelang terus bertambah dari tahun ke tahun.

Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi dikelola oleh 11 orang yang terdiri dari Koordinator, Pengelola Pemasaran, Administrasi, Sortasi, Penimbangan, dan Pengemasan. Sejak berdirinya Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi ini dianggap telah mampu memutus rantai pemasaran yang panjang dan dapat merugikan petani. Menurut Pengelola Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi selisih harga cabai merah antara menjual ke pasar lelang dengan pemasaran lain mencapai Rp. 2.000 – 4.000/kg.

Cabai merah yang terkumpul dari petani dijual dengan sistem lelang tertutup melalui aplikasi diPanen.id. Aplikasi dipanen.id merupakan keberlanjutan program dukungan Bank Indonesia untuk petani cabai di Kabupaten Sleman agar mudah dalam proses pelaksanaan lelang cabai di Pasar Lelang. Selain mendukung dalam proses lelang, aplikasi ini juga akan memberikan kemudahan dalam pelaporan dan rekapitulasi data hasil panen. Aplikasi dipanen.id dikembangkan oleh Tim Integra Indonesia dalam konsep *mobile Application*

yang berbasis android sehingga diharapkan mempermudah pelaksanaan lelang hanya menggunakan *smartphone*. Pembeli yang menang adalah calon pembeli yang menawar dengan harga tertinggi.

Jika lembaga pasar lelang dikelola dengan baik, maka akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi para petani cabai merah. Keberhasilan pasar lelang tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan barang dan pembeli, tetapi juga oleh pengorganisasian lembaga dan pemasaran itu sendiri. Apabila dapat diorganisir dengan baik, pasar lelang dapat menjadi senjata utama dalam menekan fluktuasi harga cabai merah yang sering menjadi masalah bagi para petani. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga pasar lelang dikelola secara efektif dan efisien untuk memastikan manfaat maksimal bagi para petani. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses lelang dan sejauh mana efektifitas pasar lelang cabai merah di Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi Sleman.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan profil anggota dan Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi
2. Mendeskripsikan proses lelang cabai merah di Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi
3. Menganalisis efektivitas kinerja Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi sebagai pasar lelang cabai merah di Kabupaten Sleman
4. Menganalisis hubungan antara profil petani sebagai anggota dengan efektivitas Perkumpulan Petani Hortikultura Puncak Merapi sebagai pasar lelang cabai merah di Kabupaten Sleman

C. Kegunaan

1. Bagi pengelola pasar lelang, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan layanan pemasaran dan memberikan kepercayaan kepada anggota petani sehingga banyak petani yang ingin bergabung menjadi anggota pasar lelang
2. Bagi pembaca, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagaimana proses pasar lelang apakah sudah mendekati sempurna atau belum
3. Bagi peneliti lain (akademisi), diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya serta sebagai bahan pelengkap untuk penelitian sebelumnya